
**PENINGKATAN KOMPETENSI TUTOR PENDIDIKAN KESETARAAN BERBASIS
PERTANIAN DI DESA CIREJAG KECAMATAN JATISARI KABUPATEN KARAWANG****Yusuf Muhyiddin¹, Safuri Musa², Ansori³**¹Fakultas Pertanian, ²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Singaperbangsa Karawang,³Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Siliwangi
[*ansoryalb@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:ansoryalb@ikipsiliwangi.ac.id)³**ABSTRAK**

Masalah yang ada pada tutor di PKBM Sanggar Juang Desa Cirejag antara lain: 1) keterbatasan pengetahuan dalam memberikan pembelajaran keterampilan bidang pertanian; dan 2) kurangnya pengetahuan dalam metode pembelajaran bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran penting di era globalisasi sekarang. Sedangkan masalah bagi petani dan warga Desa Cirejag, antara lain kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang teknologi pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan usaha tani dan pendapatan mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui pelatihan tutor yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan dengan memberikan pelatihan beberapa jenis keterampilan di bidang pertanian dan pelatihan metode pembelajaran bahasa Inggris. Kegiatan pelatihan tutor dilakukan dengan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) atau *learning by doing*. Hasil kegiatan ini yaitu meningkatnya kompetensi tutor dalam metode pembelajaran bahasa Inggris dan beberapa jenis keterampilan di bidang pertanian serta keterampilan lainnya. Berdasarkan hasil kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan tutor di Desa Cirejag telah meningkatkan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan berbasis pertanian dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wargamasyarakat.

Kata Kunci: pelatihan tutor, pendidikan kesetaraan, basis pertanian

ABSTRACT

Problems that exist with tutors at PKBM Sanggar Juang, Cirejag Village, include: 1) limited knowledge in providing learning skills in agriculture; and 2) lack of knowledge in English learning methods as one of the important subjects in the current era of globalization. Meanwhile, problems for farmers and residents of Cirejag Village include the lack of community knowledge and skills about agricultural technology that can be used to increase their farming business and income. Community service activities are carried out through tutor training aimed at improving the competence of equivalence education tutors by providing training in several types of skills in agriculture and training in English learning methods. Tutor training activities are carried out using a Participatory Learning and Action (PLA) approach or learning by doing. The result of this activity is the increasing competence of tutors in English learning methods and several types of skills in agriculture and other skills. Based on the results of these activities, it can be concluded that community service activities through tutor training in Cirejag Village have increased the competence of agricultural-based equivalence education tutors and increased the knowledge and skills of the community.

Keywords: tutor training, equality education, agricultural base

Articel Received: 05/05/2022; **Accepted:** 29/06/2022

How to cite: Muhyiddin, Y., Musa, S., & Ansori, A. (2022). Peningkatan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan berbasis pertanian di Desa Cirejag Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (2) 429-442. doi:<http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i2.10448>

A. PENDAHULUAN

Pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum yang mencakup program Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, dan Paket C setara SMA/MA. Tutor atau pendidik program pendidikan kesetaraan banyak yang melakukan pekerjaannya dalam mengajar dengan segala keterbatasan, baik kualifikasi akademik maupun kompetensinya untuk mengajar dan mendidik peserta didik. Berdasarkan kualifikasi akademik, para tutor banyak yang berpendidikan sarjana, tetapi di antara mereka banyak yang bukan sarjana pendidikan. Sedangkan berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki pendidik meliputi empat kompetensi yaitu pedagogik, personal, sosial, dan professional tidak dimiliki oleh para tutor karena pada umumnya latar belakang pendidikan mereka bukan dari keguruan dan ilmu pendidikan. Namun, para tutor, walaupun dirinya mempunyai keterbatasan, ditambah dengan peserta didik yang heterogen baik usia maupun latar belakang sosialnya, serta sarana prasarana pendidikan yang kurang memadai, bahkan terkadang seadanya, para tutor pendidikan kesetaraan dituntut untuk mampu mendidik dan mengajar peserta didik layaknya seorang guru di sekolah yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan. Tutor merupakan orang-orang yang luar biasa yang dituntut serba bisa menghadapi berbagai keadaan dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal tanpa menerima imbalan gaji atau honor tetap yang layak seperti halnya guru di sekolah. Dengan kondisi yang demikian adanya, sudah seyakinya apabila para tutor pendidikan kesetaraan diberikan berbagai pelatihan atau kesempatan untuk mengikuti kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan kompetensi mereka.

Pendidikan kesetaraan dibina dan dikembangkan oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan standar tertentu termasuk standar pendidik dan tenaga kependidikannya. Pendidikan kesetaraan sebagai program pendidikan nonformal memiliki karakteristik yang fleksibel sebagaimana program-program pendidikan nonformal lainnya. Fleksibilitas karakteristik tersebut meliputi antara lain tempat dan waktu belajar, usia peserta didik, sarana belajar, metode belajar dan sebagainya. Dalam hal materi pembelajaran tentunya mengikuti standar yang ditetapkan pemerintah, misalnya program Paket B mengikuti kurikulum yang setara dengan kurikulum SMP dan program Paket C setara dengan kurikulum SMA. Penggunaan metode belajar oleh tutor disesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana proses pembelajaran itu dilakukan.

Tutor, biasanya, dengan segala keterbatasan yang ada dituntut untuk mampu menjalankan program belajar sesuai standar yang ditetapkan. Keterbatasan itu bisa bervariasi dan menjadi masalah dalam penyelenggaraan program belajar. Misalnya, sarana dan prasarana belajar yang kurang memadai, atau akses untuk mendapatkan sumber belajar, informasi dan transportasi yang tidak selalu mudah, atau tutor yang ada tidak semua memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, sedangkan tuntutan untuk mampu memberikan pembelajaran yang sesuai standar harus dapat dipenuhi. Di lain pihak, terkadang motivasi belajar peserta didik juga rendah. Dalam kondisi seperti itu, peranan tutor menjadi sentral untuk dapat mengatasinya bekerjasama dengan pengelola program. Tutor atau pendidik yang merangkap sebagai pengelola beban tugasnya menjadi bertambah berat dalam menghadapi berbagai masalah yang ada. Pada masa pandemi Covid-19, Daniel (2020) menyatakan bahwa tugas pendidik lebih terasa berat karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi dukungan fasilitas masih minim.

Berbagai masalah yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan kesetaraan menjadi alasan pentingnya pembekalan dan peningkatan kompetensi tutor. Tutor memiliki peran kunci dalam proses dan pencapaian hasil belajar. Ibarat sebuah kendaraan, tutor adalah pengemudi atau pilotnya. PKBM adalah kendaraannya, peserta didik adalah penumpangnya. Sementara pengelola adalah mekaniknya agar kendaraan itu layak untuk dijalankan. Tutor yang belum tentu berlatar belakang pendidikan ilmu keguruan dan bidang pendidikannya kurang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan pada pendidikan kesetaraan menjadi sangat penting untuk diberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengajar, melatih dan mendidik peserta didik atau warga belajar.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan pendidikan kesetaraan, antara lain penelitian di PKB Mal Muttaqin Kabupaten Jember oleh Moh. Rif'an Fuadi dan Irliana F. Himmah (2021) menyatakan bahwa *output* yang ada dalam Kejar Paket C lebih banyak berorientasi pada tujuan belajar yang hasilnya langsung dapat dimanfaatkan oleh warga belajar untuk meningkatkan taraf hidupnya dan mengembangkan partisipasinya dalam usaha usaha yang menyangkut kepentingan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan empat informan yang diwawancarai sebelum dan sesudah mengikuti paket C mengalami perubahan ekonomi yaitu informan A memiliki usaha kerajinan kain perca, Informan B memiliki usaha pembuatan sari jahe.

Keseluruhan informan mengalami peningkatan pendapatan dan memiliki prestasi antara lain mendapat nilai tinggi saat pembelajaran paket C dan memiliki keterampilan kewirausahaan. Penelitian lain di PKBM Danis Jaya Kota Tasikmalaya oleh Anggriani Yustial *tietal* (2018) dan penelitian di SKB Kota Serang oleh Een Suhaenah (2016) menyatakan bahwa berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada responden, hasil menyebar angket semua responden menjawab bahwa ijazah paket C sangat mempengaruhi untuk persyaratan kerja apalagi mereka yang ingin pindah pekerjaan yang lebih baik dan untuk menaikkan tingkatan kerja mereka dari yang hanya lulusan SMP menjadi setara dengan tingkatan kerja lulusan SMA. Tiga penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan kesetaraan, dalam hal ini Paket C, peserta didik dan lulusannya dapat memiliki prestasi dan berdampak pada peningkatan taraf hidup mereka baik yang bekerja maupun berwirausaha. Adapun kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini lebih memfokuskan pada peningkatan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan melalui pelatihan yang spesifik dalam belajar mengajar bahasa Inggris dan beberapa pelatihan keterampilan berbasis pertanian.

Pendidikan kesetaraan pada umumnya diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Jumlah PKBM di Kabupaten Karawang sebanyak 50 PKBM (Dinas Dikpora, Mei 2021). Sebanyak 10 PKBM (20%) menyelenggarakan pendidikan kesetaraan di lokasi berbasis perkotaan, nelayan, perkebunan, dan perindustrian. Sedangkan 40 PKBM (80%) menyelenggarakan pendidikan kesetaraan berada di desa dengan potensi alamnya pertanian, sehingga PKBM di Kabupaten Karawang sebagian besar berbasis pertanian. Namun, berbagai program pelatihan keterampilan yang diselenggarakan di PKBM belum banyak memberikan pelatihan keterampilan bidang pertanian. Salah satu PKBM tersebut adalah PKBM Sanggar Juang di Desa Cirejag, Kecamatan Jatisari, Kabupaten Karawang. Dengan mempertimbangkan bahwa Kecamatan Jatisari termasuk salah satu desanya yaitu Desa Cirejag merupakan wilayah berbasis pertanian, maka pelatihan keterampilan dalam rangka meningkatkan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan di Desa Cirejag adalah dengan memberikan pelatihan beberapa jenis keterampilan di bidang pertanian dan terkait juga dengan bidang ekonomi dan kesehatan. Selain itu, mempertimbangkan bahwa pendidikan kesetaraan adalah pendidikan umum, maka diberikan pula pelatihan belajar mengajar bahasa Inggris dan sosialisasi tentang hukum yang terkait dengan pertanian.

Ada beberapa permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Cirejag. Permasalahan

bagitutorpendidikankesetaraanpengelolaPKBMSanggarJuangDesaCirejag,antara lain: 1) Keterbatasan kompetensi tutor dalam memberikan pelatihan keterampilan bidang pertanian; dan 2) Kurangnya kompetensi dalam metode pembelajaran bahasa Inggris kepada peserta didik pendidikan kesetaraan. Sedangkan permasalahan bagi petani dan warga Desa Cirejag, antara lain: 1) Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan potensi pertanian yang ada di desanya untuk diolah menjadi produk yang bermanfaat seperti pembuatan pestisida nabati, pembuatan kaldu dari jamur merang, dan pengolahan limbah jamur merang menjadi pupuk kompos); dan 2) Kurangnya pengetahuan dalam pemasaran yang menggunakan teknologi digital (*digital marketing*) untuk pemasaran jamur merang dan produklainnya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara umum adalah memberikan kontribusi dalam upaya mencerdaskan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Cirejag, dan secara khusus meningkatkan kompetensi tutor melalui pelatihan berbagai jenis keterampilan. Sedangkan sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para tutor pendidikan kesetaraan pada PKBM Sanggar Juang dan para petani serta masyarakat Desa Cirejag pada umumnya yang memiliki waktu serta minat untuk mengikuti kegiatan yang direncanakan.

B. LANDASANTEORI

Pengabdian kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan ini dilakukan dengan pendekatan partisipasi masyarakat, yaitu mereka yang menjadi pengelola program pembelajaran dan para tutor itu sendiri. Partisipasi masyarakat dalam program pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kompetensi tutor dilakukan dengan pendekatan *Participatory Learning and Action*. Kusumawardani dan Pangaribuan (2015) mengemukakan bahwa *Participatory Learning and Action (PLA)* adalah metodologi pendekatan pembangunan (pengembangan masyarakat) yang mengadopsi konsep pembelajaran masyarakat. Tokoh pengembang *Participatory Learning and Action (PLA)* adalah Robert Chambers dari Inggris, yang menyatakan bahwa salah satu sumber atau akar *Participatory Learning and Action (PLA)* adalah pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan kritis atau pendidikan pembebasan yang mengartikan pembelajaran masyarakat sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Pemikiran Chambers dikutip oleh Mikkelson (2005) dalam Adi (2008) bahwa salah satu bentuk partisipasi, yaitu partisipasi digunakan untuk menggambarkan proses yang memampukan (*enable*) masyarakat lokal untuk melakukan analisis masalah mereka, memikirkan bagaimana cara mengatasinya, mendapatkan rasa percaya diri untuk mengatasi masalah, mengambil keputusan sendiri tentang alternatif pemecahan masalah apa yang ingin mereka pilih. Di sini, Chambers menggambarkan bahwa “kita” (pelaku perubahan) berpartisipasi dalam proyek “mereka” sehingga terjadi apa yang disebut dengan proses pemberdayaan masyarakat. Darmawan *et al.* (2020) mengemukakan bahwa *Participatory Learning and Action (PLA)* atau pembelajaran dan praktik partisipatif adalah bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang sebelumnya dikenal sebagai "*learning by doing*" atau belajar denganmelakukan.

Teori tentang belajar dan pembelajaran telah banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain Skinner, Hilgard dan Bower yang dikutip oleh Ahdar Djameluddin dan Wardana. Menurut Skinner belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif. Menurut Hilgard dan Bower belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tersebut. Dalam penyesuaian tingkah laku atau perubahan perilaku para ahli menyebutnya sebagai teori behaviorisme. Behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Djameluddin dan Wardana, 2019).

Dalam pelatihan belajar mengajar bahasa Inggris bagi para tutor pendidikan kesetaraan .digunakan contoh praktik pembelajaran kepada para peserta didik dengan metode audiolingual disaksikan oleh para tutor. Setelah itu dilakukan diskusi antara pelatih dengan para tutor bagaimana para tutor selanjutnya dapat menerapkannya pada pembelajaran bahasa Inggris kepada peserta didik. Metode audiolingual adalah metode mendasarkan diri kepada pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa. Metode ini menekankan penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dengan memulainya dari sistem bunyi (fonologi), kemudian sistem pembentukan kata (morfologi), dan sistem pembentukan kalimat (sintaksis). Sebagai struktur bahasa

secara keseluruhan, juga ditekankan sistem tekanan, nada, dan lain-lain dengan mencurahkan perhatian pada lafal kata, dan pada latihan berkali-kali (*drill*) secara intensif. *Drilla* adalah suatu teknik pengajaran bahasa yang dipakai oleh semua guru bahasa pada sewaktu-waktu untuk memaksa para pelajar mengulang dan mengucapkan suatu pola-pola kalimat dengan baik tanpa kesalahan (Sardiyana,2019).

C. METODEPELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Cirejag dilaksanakan melalui konsultasi dan sosialisasi program kerja kepada Kepala Desa dan aparatnya baik secara daring (*online*) maupun luring (*offline*), pelaksanaan program kerja kepada masyarakat secara luring, dan *workshop* pemaparan hasil program kerja secara luring kepada Kepala Desa dan aparatnya serta pihak terkait seperti terlihat pada gambar1.



Gambar 1. Perencanaan dan pelaksanaan program kerjapengabdian

Pengumpulan data dan informasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui wawancara dengan Seksi Pendidikan Masyarakat Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karawang sebagai Pembina pendidikan kesetaraan, menyebarkan instrumen berupa kuesioner kepada para tutor pendidikan kesetaraan serta mengundang nara sumber dari Dinas Pertanian Kabupaten Karawang pada kegiatan *workshop* untuk memberikan informasi tentang program yang dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan kesetaraan berbasis pertanian di desa setempat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Cirejag, Kecamatan Jatisari, Kabupaten Karawang. Desa ini memiliki jumlah penduduk 4.115 orang dan luas 328 Ha di mana tanah lahannya masih dikelilingi pesawahan. Desa Cirejag memiliki banyak potensi sumber daya alam yang bisa dikembangkan, mulai dari pertanian dan perkebunan, termasuk budidaya jamur merang di desa ini yang sudah terkenal sebagai jamur merang unggulan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh 19 orang mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang dengan subjek pemberdayaan para tutor pendidikan kesetaraan yang berjumlah 11 orang dan masyarakat baik petani atau

keluarga petani maupun masyarakat umum yang berminat mengikuti kegiatan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan peningkatan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan berbasis pertanian di Desa Cirejag yang dilaksanakan sekitar dua bulan dari September sampai November 2021 menghasilkan data dan informasi sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Tutor Pendidikan Kesetaraan Desa Cirejag

No.	Nama (Inisial)	Karakteristik				Umur (tahun)	Pendidikan (Gelar)	Keterangan
		Tutor		Pengelola				
		L	P	L	P			
5	TF	1	-	1	-	47	SE	
1	WK	1	-	1	-	27	S.Pd	
2	DSo	1	-	1	-	32	S1	Mnjemen Informatika
3	NS	-	1	-	-	37	S.Pd	
4	YH	1	-	-	-	21	SLTA	
6	SR	-	1	-	-	44	S1	Mnjemen Perusahaan
7	HON	1	-	-	-	43	SE	
8	M	1	-	-	-	44	Ponpes	Ponpes Gontor
9	DSa	1	-	-	-	37	SLTA	
10	NU	-	1	-	-	21	SLTA	
11	WN	-	1	-	-	19	SLTA	
Jumlah		7	4	3		19-47	6 Sarjana	Lainnya non Sarjana (SLTA)
Jumlah Total		11		3				

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa di Desa Cirejag terdapat 11 tutor pendidikan kesetaraan yang mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi tutor, terdiri atas 7 orang laki-laki dan 4 orang perempuan dan 3 orang di antaranya merangkap sebagai pengelola PKBM Sanggar Juang. Umur mereka antara 19 sampai 47 tahun dan 6 orang berpendidikan Sarjana, yang lainnya non sarjana.

Tabel 2. Jawaban Tutor Atas Beberapa Pertanyaan Terkait Kegiatan Pelatihan

No.	Nama (Inisial)	Asal dari keluarga petani		Pelatihan bermanfaat dan menambah pengetahuan		Dapat membela-jarkan kembali ke orang lain		Metode pembela-jaran dapat dipahami		Metode pembelajaran membuat peserta didik aktif dan menyenangkan	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
5	TF	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-
1	WK	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-
2	DSo	-	1	1	-	1	-	1	-	1	-
3	NS	-	1	1	-	1	-	1	-	1	-
4	YH	-	1	1	-	1	-	1	-	1	-
6	SR	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-
7	HON	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-
8	M	-	1	1	-	1	-	1	-	1	-
9	DSa	-	1	1	-	1	-	1	-	1	-
10	NU	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-
11	WN	-	1	1	-	1	-	1	-	1	-
Jumlah		5	6	11		11		11		11	

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa 5 orang tutor berasal dari keluarga petani dan 6 orang lainnya bukan dari keluarga petani. Adapun manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan tutor pendidikan kesetaraan berbasis pertanian ini diketahui dari jawaban 11 orang tutor, di antara mereka ada jawaban yang hampir sama, yaitu: menambah pengetahuan; mendapatkan pengalaman dan keluarga baru; menambah ilmu dan wawasan; mendapatkan pengetahuan baru dan terjalin silaturahmi; memahami penanganan-penanganan pada masalah yang dikeluhkan petani; belajar membuat *ecobrick*; belajar membuat pupuk dari jerami limbah jamur merang; bermanfaat buat kemajuan masyarakat Cirejag; bisa mempererat tali silaturahmi dalam keluarga PKBM Sanggar Juang; menambah wawasan dan pengetahuan; dan terbantu karena memahami tentang pengetahuan bertani. Para tutor tersebut terbagi dalam mengikuti kegiatan pelatihan, yaitu 5 orang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris, 2 orang belajar membuat *ecobrick*, 1 orang belajar membuat pupuk dari jerami limbah jamur merang, 2 orang belajar *digital marketing* untuk pemasaran jamur merang, 1 orang belajar membuat olahan jamur merang sebagai ide kewirausahaan. Selain diikuti oleh tutor, kegiatan-kegiatan tersebut jugadi ikuti oleh masyarakat, terutama masyarakat yang berdekatan dengan tempat pelaksanaan kegiatan. Kecuali, pembelajaran bahasa Inggris hanya diikuti oleh 5 orang tutor dan 4 orang peserta didik pendidikan kesetaraan yang diperlukan kehadirannya untuk menunjukkan kepada tutor bagaimana praktik pembelajaran bahasa Inggris kepada peserta didik dengan metode audio lingual dilakukan.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa seluruh tutor yang mengikuti kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi menyatakan kegiatan bermanfaat dalam menambah pengetahuan, dapat membelajarkan kembali hasil pelatihan kepada peserta didik atau orang lain, metode pembelajaran dalam pelatihan dapat dipahami, dan metode pembelajaran membuat peserta didik aktif dan menyenangkan.

Pembahasan

Pelatihan peningkatan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan berbasis pertanian dilaksanakan sebagai salah satu bentuk dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan pelatihan dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang saat Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2021. Dari hasil penyebaran kuesioner kepada para tutor dan beberapa peserta didik/warga belajar menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan telah memberikan manfaat, yaitu

menambah pengetahuan atau wawasan dan keterampilan bagi para tutor untuk membelajarkannya kembali kepada peserta didik/warga belajar pendidikan kesetaraan.

Dalam pelatihan atau belajar mengajar bahasa Inggris misalnya, para tutor pendapat tambahan pengetahuan dan pengalaman menerapkan pendekatan *Partisipatory Learning and Action* (PLA) dengan metode *audiolingual* sebagai metode yang membuat peserta didik aktif dan menyenangkan dalam mengikuti kegiatan belajar seperti *introduction, conversation, reading, dan vocabulary* baru di setiap pertemuan kegiatan belajar. Pada metode ini ditekankan sistem tekanan, nada, dan ekspresi dengan mencurahkan perhatian pada lafal kata, dan pada latihan berkali-kali (*drill*) secara intensif untuk memaksa para peserta didik mengulang dan mengucapkan suatu pola-pola kalimat sampai mereka bisa melakukannya dengan baik tanpa kesalahan. Dalam pelatihan di bidang pertanian juga dilakukan dengan pendekatan PLA yang sebelumnya dikenal sebagai "*learning by doing*" atau belajar dengan melakukan. Pelatihan di bidang pertanian ini menjadi penting karena desa tempat diselenggarakannya pendidikan kesetaraan ini adalah desa yang wilayahnya berbasis pertanian dan sebelumnya para tutor belum mendapat pelatihan dibidang pertanian. Beberapa pelatihan kompetensi tutor di bidang pertanian dan bidang lainnya dijelaskan di bawah ini Pelatihan di bidang pertanian yaitu pengenalan limbah jerami jamur merang dan praktik pembuatan kompos dengan memanfaatkan limbah jerami jamur merang. Proses dan peralatan yang digunakan berupa penggunaan sistem fermentasi kompos limbah jerami jamur merang dengan metode *aerobic*. Pelatihan lainnya, pembuatan pestisida nabati yang dapat dipraktikan dan dibuat oleh para tutor pendidikan kesetaraan serta para petani, sehingga mereka memahami bahwa untuk pengendalian hama sebaiknya menggunakan pestisida nabati, karena pestisida nabati ini aman untuk kesehatan manusia. Selain itu pestisida nabati tidak mencemarkan lingkungan, dan bahan untuk pembuatan pestisi dan abati dari bahan alami mudah dicari di lingkungansekitar.

Kegiatan lain dalam pelatihan kompetensi tutor ini yaitu: 1) Pembuatan kaldu bubuk jamur merang dalam bentuk video yang dikirimkan kepada para tutor pendidikan kesetaraan dan kemudian dibagikan kepada masyarakat melalui media sosial; 2) Cara pembuatan *digital marketing* sehingga para petani jamur merang dapat memasarkan produknya melalui *digital marketing* yaitu media sosial; 3) Sosialisasi materi Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan kepada para warga dan para petani untuk mengetahui dan

memahami adanya undang-undang ini sebagai acuan untuk perlindungan lahan para petani dari banyaknya kasus alih fungsi lahan pertanian; dan 4) Pembuatan *ecobrick* dengan hasil terciptanya meja dan bangku yang dapat digunakan untuk anak-anak PAUD/TK dan Taman Bacaan Masyarakat(TBM).

Dalam rangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui peningkatan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan berbasis pertanian ini ada beberapa pemikiran terkait dengan pembinaan pendidikan kesetaraan dari hasil pembicaraan dengan Kepala Seksi Pendidikan Masyarakat yang dapat menarik perhatian pihak terkait. Beberapa pemikiran hasil pembicaraan tersebut, yaitu:

1. Mengapa pertanian tidak menarik bagi pemuda atau generasi muda? Jawabannya karena bidang pertanian “tidak menjanjikan”. Banyak anak-muda mencari pekerjaan di luar bidang pertanian, karena mereka tidak ingin seperti orang tua mereka yang menjadi petani, hidupmiskin.
2. Petani sebenarnya tidak miskin, tetapi “dimiskinkan” oleh sistem. Petani punya lahan, sekecil apapun luasnya lahan mereka. Setidaknya mereka punya lahan pekarangan dirumahnya, tetapi untuk cabai saja mereka harus membeli, bukan hasil dari pertanian mereka.
3. Perlu pemusatan pelatihan pertanian untuk membuka wawasan petani bagaimana sebaiknya pertanian dibangun dan dikembangkan untuk dapat mengangkat derajat hidup petani keluar dari kemiskinan, meningkat ketingkat yang lebih tinggi menuju sejahtera.
4. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kabupaten Karawang diarahkan minimal mempunyai binaan tiga program, yaitu Pendidikan Kesetaraan, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Keterampilan, dan dilengkapi Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Selain itu, ada juga PKBM berbasis Pesantren.
5. Keberadaan PKBM dan program-programnya diarahkan agar pendidikan non formal (PNF) atau pendidikan masyarakat (Dikmas) dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan “Karawang Cerdas” sebagai kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang.
6. Forum pertemuan yang disebut “Saung Meeting” yang pernah ada dan sekarang sudah tidak ada, ingin dihidupkan lagi. Melalui forum itu dapat dibicarakan berbagai hal terkait dengan pendidikan, pertanian, ekonomi, dan hal lain yang dibutuhkan dalam upaya pemberdayaanmasyarakat.

7. Dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan pertemuan perlu dikembangkan pola pikir yang lebih maju. Masyarakat umumnya berpikir hanya pada pendapatan, tidak mengurangi pengeluaran. Berpikir mengurangi pengeluaran, contohnya, jika menanam cabai, tidak perlu membeli cabai.
8. Program lain yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Karawang adalah “Kaca Geulis”, yaitu “Karawang membaca dan gemar menulis” dan terkait dengan upaya mewujudkan “Karawang Cerdas”. Dalam konteks ini keberadaan TBM menjadi relevan untuk ditingkatkan pembinaannya.
9. Dalam pembinaan terhadap warga belajar petani, melalui pendidikan non formal diarahkan agar petani bisa memetik hasil panen harian, mingguan, dan bulanan dengan pola tanam yang diatur waktunya. Misalnya, tanaman kangkung (harian), pare atau paria (mingguan), brokoli (bulanan).
10. Hal penting untuk dilakukan dalam upaya mewujudkan berbagai kebijakan dan program pemerintah adalah “perhatian” pada masyarakat, termasuk petani. Perhatian dengan kunjungan, berdialog dengan mereka. Hargai petani sebagai pahlawan. Tidak ada petani, manusia tidak makan.

E. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan peningkatan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan berbasis pertanian direncanakan melalui konsultasi dengan pihak mitra, dalam hal ini Pemerintah Desa Cirejag dan PKBM Sanggar Juang. Program kerja pelatihan disusun berdasarkan tema yang digali dari potensi mahasiswa dan masyarakat, dilaksanakan bersama masyarakat dengan pendekatan *participatory learning and action* (PLA) yang sebelumnya dikenal sebagai *learning by doing* atau belajar dengan melakukan.

Hasil dan manfaat dari kegiatan pelatihan tutor ini antara lain: meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tutor dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk peserta didik; meningkatkan pengetahuan tutor dalam pembuatan pupuk kompos dari limbah jerami jamur merang, pembuatan pestisida nabati, pembuatan produk kaldu dari jamur merang, pembuatan *digital marketing*, pembuatan *ecobrick* untuk mengurangi sampah anorganik (plastik). Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik, peningkatan pendapatan masyarakat petani dan mengurangi pencemaran lingkungan.

Selain kegiatan tersebut juga dilakukan sosialisasi Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan petani tidak hanya dilakukan pada lahan pertanian pangan yang sudah ada, melainkan juga pada lahan potensial yang berfungsi sebagai lahan cadangan pun perlu mendapatkan perlindungan.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Tim pelaksana kegiatan peningkatan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan berbasis pertanian ini yang terintegrasi dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tahun 2021 berterima kasih kepada paramitra yang telah memberikan kontribusi yang sangat positif, yaitu Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga melalui Kepala Seksi Pendidikan Masyarakat yang telah memberikan data dan informasi terkait dengan PKBM dan pendidikan kesetaraan, sambutan yang baik dari Kepala Desa Cirejag dan peran serta pengelola PKBM Sanggar Juang dan para tutor yang aktif mengikuti kegiatan pelatihan, Dinas Pertanian melalui UPTD Kecamatan Jatisari sebagai nara sumber saat workshop serta partisipasi masyarakat desa setempat.

G. DAFTARPUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. (2008). *Intervensi komunitas pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daniel, S. J. (2020). Education and the Covid-19 pandemic. Prospects.
- Darmawan, Dadan., dkk. (2020). Participatory learning and action untuk menumbuhkan quality of life pada kelompok keluarga harapan di Kota Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment Volume 4 (2)*.
- Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karawang. (2021). *Perkembangan data PKBM dan program pendidikan kesetaraan*. Karawang
- Djamaluddin, Ahdar & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. CV. Parepare: Kaaffah Learning Center.
- Fuadi, Moh. Rif'an & Irliana F. Himmah. (2021). Implementasi pembelajaran program pendidikan kesetaraan paket C terhadap peningkatan taraf hidup warga belajar di PKBM Al Muttaqin Kabupaten Jember. *Learning community Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 5 (1)*.
- Kusumawardani, Emi & Sariana Pangaribuan. (2015). *Pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan participatory learning and action (PLA) sebagai upaya penurunan kasus malaria*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sardiyanah. (2019). Pendekatan dan metode audio lingual (analisis metode Sam'iyah

Safawiyah). *Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab. Volume 1, No. 1.*

Suhaenah, Een. (2016). Implikasi pendidikan kesetaraan paket c terhadap peningkatan taraf hidup warga belajar di SKB Kota Serang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus) Vol.1 No.1.*

Yustialti, Anggriani *et al.* (2018). Evaluasi pendidikan kesetaraan paket c terhadap peningkatan taraf hidup warga belajar di PKBM Danis Jaya Kota Tasikmalaya. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS Vol 3 No 1.*